

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, tentunya terdapat metode pembelajaran.²

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.³ Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar

¹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 55

²Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 13

³ *Ibid.*

yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.⁴

Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, fungsi-fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.⁵

Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang di gunakan oleh guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar.⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.⁷

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma karena penggunaan metode semata-mata berdasarkan kehendak guru dan bukan atas dasar kebutuhan siswa,

⁴ Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar...*, hal. 55

⁵ *ibid*, hal. 56

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 81

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 53

karakter situasi kelas. Dalam menetapkan metode mengajar, bukan tujuan yang menyesuaikan dengan metode atau karakter anak, tetapi metode hendaknya menjadi “variable dependen” yang dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan.⁸

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁹

Jadi, dari sini dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

b. Prinsip Penggunaan Metode

Ada beberapa prinsip yang perlu di perhatikan dalam penggunaan metode mengajar, prinsip tersebut terutama berkaitan dengan faktor perkembangan kemampuan siswa, diantaranya sebagai berikut:¹⁰

1. Metode mengajar harus memungkinkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih jauh terhadap materi pelajaran (*curiosity*)

⁸ Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar...*, hal. 59

⁹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 82

¹⁰ Sri Anitah W. dkk, *Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 5.5

2. Metode mengajar harus memungkinkan dapat memberikan peluang untuk berekspresi yang kreatif dalam aspek seni.
3. Metode mengajar harus memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah
4. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk selalu ingin menguji kebenaran sesuatu.
5. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk melakukan penemuan (inkuiri) terhadap suatu topik permasalahan
6. Metode megajar harus memungkinkan siswa mampu menyimak
7. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri (*independent study*) metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama (*cooperative learning*)
8. Metode mengajar harus memungkinkan siswa untuk lebih termotivasi dalam belajarnya.

c. **Faktor-faktor Pemilihan Metode**

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain:11

1. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat

mempengaruhi penentuan metode, sebab metode tunduk pada tujuan, bukan sebaliknya.

2. Materi pelajaran

Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari oleh peserta didik.

3. Peserta didik

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, dll. Perbedaan peserta didik dari aspek psikologis seperti sifat pendiam, super aktif, tertutup, terbuka, periang, dll. semua perbedaan akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran.

4. Situasi

Situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi.

5. Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat. Jadi, fasilitas sangatlah penting guna berjalannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

6. Guru

Untuk menjadi seorang guru harus memiliki jiwa yang professional. Dengan memiliki jiwa keprofesionalan dalam menyampaikan pelajaran atau dalam pembelajaran itu akan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada prinsipnya tidak satupun metode mengajar yang dapat di pandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Karena setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Karena itu guru tidak boleh sembarangan memilih serta menggunakan metode.¹²

2. Tinjauan tentang Metode *Picture and Picture*

2.a. Pengertian Metode *Picture and Picture*

Picture and picture adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Metode pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, sebelumnya guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau *carta* dalam ukuran besar.¹³ Metode pembelajaran *Picture and Picture* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif.

Metode pembelajaran *Picture and Picture* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Metode pembelajaran hendaknya

¹² Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar...*, hal. 60

¹³ Aris shoimin, *68 Metode Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014) hal. 122

selalu menekankan aktifnya siswa dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif artinya setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat siswa. Kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada siswa untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Metode *Picture and Picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Suyatno menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat dan tepat. Media gambar dapat merangsang siswa agar lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran. Siswa dapat melihat secara langsung gambar yang akan dijadikan objek tulisan, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam kegiatan menulis. Gambar-gambar menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran.¹⁴

2.b.Kelebihan dan Kelemahan Metode *Picture and Picture*

¹⁴ Suyatno, *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*,(Surabaya: Penerbit SIC, 2010), hal.81

Sebagai sebuah metode pembelajaran *picture and picture* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode pembelajaran *picture and picture* diantaranya: 15

- 2.1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik.
- 2.2. Melatih peserta didik untuk berfikir logis dan sistematis melalui kegiatan mengurutkan gambar.
- 2.3. Dengan adanya gambar akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.
- 2.4. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berfikir berdasarkan sudut pandangnya dan aktif dalam pembelajaran melalui diskusi.

Metode pembelajaran *picture and picture* juga memiliki kekurangan yang harus dapat diatasi guru diantaranya :16

15 Aris shoimin, 68 *Metode Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*,...hal.125

16 *Ibid.*,hal.126

1. Sulit menemukan gambar yang bagus dan berkualitas sesuai kompetensi dari materi yang akan diajarkan.
2. Memerlukan waktu yang lama dalam pembelajarannya.
3. Jika guru kurang ahli dalam mengelola kelas, ada kekhawatiran kelas akan kacau dan tidak kondusif.
4. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, biaya yang cukup memadai.

Kekurangan yang ada dalam metode pembelajaran *picture and picture*, dapat diatasi dengan beberapa usaha. Misalnya mengenai sulitnya mencari gambar yang cocok dengan kompetensi. Dalam hal ini, guru dapat membuat gambar sendiri sehingga guru dapat menyesuaikan dengan materi. Untuk waktu yang relatif lama, sebelum pembelajaran guru harus sudah mengalokasikan waktu dengan tepat. Sedangkan masalah kekhawatiran kelas yang kacau, guru harus dapat mengelola kelas dengan baik.¹⁷

2.c. Langkah-langkah Metode *Picture and Picture*

Menurut Hamdani langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran menggunakan metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut:¹⁸

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*..., hal.91
¹⁸ *Ibid.*, hal.89

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Pada langkah ini guru menyampaikan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD.
2. Guru Menyajikan materi sebagai pengantar. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat peserta didik untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.
3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. Dalam proses penyajian materi, guru mengajar peserta didik ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Ingatlah bahwa “jika dapat divisualkan” kenapa harus memakai kata-kata. Dengan Picture/gambar guru akan menghemat energi dan peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
4. Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh peserta didik untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi. Jika menyusun, bagaimana susunannya, jika melengkapi gambar, mana gambar atau bentuknya yang harus dilengkapi.

5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, peserta didik (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

3. Tinjauan tentang Keterampilan Menulis

2.d.Pengertian Menulis

Menulis adalah kegiatan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu ketrampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis ketrampilan berbahasa lainnya.¹⁹

Keterampilan menulis (*writing skill*) adalah kemampuan dalam mendiskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.²⁰ Menulis mempunyai

¹⁹Yeti Mulyani,dkk, *Ketrampilan Berbahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2009), hal.13

²⁰ Acep Hermawan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.151

arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Kata menulis dalam masyarakat juga dikenal kata mengarang.²¹

Menulis merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh penulis untuk menyampaikan gagasan, pesan, informasi melalui media kata-kata bahasa/bahasa tulis kepada orang lain. Sebagai bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan penulis sebagai penyampai pesan, medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menurut Hook mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu medium yang penting bagi ekspresi diri, untuk ekspresi bahasa dan menemukan makna.²²

Menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung, yang untuk mencapainya diperlukan kesungguhan, kemauan keras, harus belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh dan terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Menciptakan iklim budaya tulis akan mendorong seseorang menjadi lebih aktif, kreatif dan lebih cerdas. Hal ini bisa terjadi karena untuk mempersiapkan sebuah tulisan, sejumlah komponen harus dikuasai mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti: memilih kata, merakit kalimat, sampai hal-hal yang rumit yang rumit yaitu membuat paragraf.²³

3. a. Tahap-Tahap Menulis

²¹ Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal.2

²² Jauharoti Alvin, et. all., *Bahasa Indonesia 1*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), hal. 10

²³ *Ibid.*, hal. 6-7

Kegiatan menulis merupakan satu kegiatan tunggal jika yang ditulis adalah sebuah karangan yang sederhana, pendek dan bahannya sudah siap dikepala. Akan tetapi, kegiatan menulis itu adalah suatu proses yaitu proses penulisan. Menurut William Miller ada beberapa tahap menulis, diantaranya:²⁴

1. Tahap Persiapan: pada tahap ini peserta didik memilih topik, mengumpulkan ide-ide, memilih bentuk yang sesuai, sehingga peserta didik telah mengetahui apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya.
2. Tahap Inkubasi: pada tahap ini peserta didik mulai memikirkan masak-masak gagasan yang muncul, disimpan, dan memikirkan waktu yang tepat untuk menuliskannya. Ketika saat penulisan gagasan atau ide itu tiba, maka semuanya akan mengalir begitu deras dan lancar.
3. Tahap Inspirasi: pada tahap ini peserta didik siap melahirkan gagasan atau ide dan ada desakan yang kuat untuk segera menulis sehingga tidak bisa ditunda lagi.
4. Tahap Penulisan: pada tahap ini siswa telah menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan sesuai dengan yang direncanakan. Pada tahap ini, tulisan jangan dikontrol atau dinilai dahulu, tetapi membiarkan semua keluar tanpa harus dinilai baik buruk hasilnya, yang masih berupa sketsa-sketsa yang masih kasar.
5. Tahap Revisi: pada tahap ini peserta didik memperbaiki tulisan yang masih kasar tersebut dengan membuang dan menambah sesuai

²⁴Puja Laksana, *Panduan Praktis Mengarang-Menulis*, (Semarang: Aneka Ilmu: Tanpa Tahun), hal. 26-27

apresiasi dan pengetahuan dari komentar-komentar yang diberikan oleh teman dan gurunya. Peserta didik menulis kembali tulisannya dengan baik, dan mempublikasikan tulisannya dalam bentuk yang sesuai dan membagikannya kepada teman sekelasnya. Pada tahap ini bentuk tulisan terakhir yang dianggap telah mendekati bentuk idealnya.

3.b. Teknik Menulis

Keterampilan menulis memang memerlukan banyak aspek, namun keterampilan ini harus tetap diberikan pada kelas dasar. Keterampilan menulis memang perlu untuk dipelajari, sebab keterampilan ini merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa dan akan bermanfaat bagi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan menulis perlu diberikan sejak awal melalui proses yang memerlukan waktu dan kesabaran dari guru. Kegiatan keterampilan menulis secara umum dapat dibedakan menjadi empat tahap, yaitu: 25

1. Menyalin (*Copying*)

Kegiatan menyalin tulisan merupakan kegiatan menulis yang biasanya dilakukan pada kelas rendah yang baru belajar menulis kalimat. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan peserta

25 Kasihan K.E. Suyanto, *English for Young Learners "Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik dan Menarik"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 69-72

didik menyalin langsung sebuah kalimat yang sudah disediakan oleh guru.

2. Menulis Terbimbing (*Guided Writing*)

Teknik menulis secara terbimbing dapat berupa wacana atau dialog pendek dengan beberapa kata yang sengaja dihilangkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mendekati sebagian kalimat, dan peserta didik diminta untuk melengkapi dengan kata-kata mereka sendiri.

3. Menulis Kalimat (*Substitution Writing*)

Kegiatan keterampilan menulis dapat berupa kegiatan menulis kalimat atau wacana kembali, tetapi ada beberapa bagian yang diganti dengan hal yang serupa berdasarkan situasi nyata.

4. Menulis Bebas (*Free Writing*)

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang memerlukan penguasaan kosa kata dan tata bahasa yang cukup. Guru dapat memberikan suatu metode tulisan atau gambaran tentang topik yang mungkin merupakan objek yang menarik bagi peserta didik.

4. **Tinjauan tentang Karangan Sederhana**

2.e. **Hakikat Mengarang**

Mengarang adalah penuangan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan untuk disampaikan kepada orang lain. Jadi, apabila seseorang menuangkan ide, perasaan serta pengalamannya dalam

bentuk tulisan, kegiatan tersebut dapat digolongkan sebagai kegiatan mengarang. Mengarang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran menulis di sekolah sebagai bentuk dari penuangan ide peserta didik. Dalam proses mengarang, setiap ide atau gagasan dituangkan dalam bentuk kata-kata, kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat, selanjutnya dikembangkan membentuk paragraf.

Proses mengarang adalah proses menggunakan bahasa yang dituliskan. Supaya seseorang dapat mengarang dengan baik, maka diperlukan kecakapan dalam pemakaian bahasa. Oleh karena itu, kecakapan pemaknaan bahasa harus diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengarang dengan tepat dan cermat.²⁶

Dalam setiap penulisan karangan, maksud dan tujuan penulis diungkapkan dalam jenis karangan yang berbeda. Menurut segi pengungkapannya menulis karangan dibedakan menjadi lima jenis yaitu:²⁷

1. Karangan Narasi (Kisahan)

Narasi adalah karangan yang menceritakan sesuatu secara kronologis berdasarkan rangkaian peristiwa. Narasi didasarkan pada urutan waktu, yang bisa berisi fakta-fakta yang benar

²⁶ The Liang Gie, *Terampil Mengarang*. (Yogya: ANDI, 2002) hal. 124

²⁷ *Ibid.*, hal. 128-129

terjadi, maupun hanya sekedar khayalan. Pengarang bertindak sebagai sejarawan atau tukang cerita.

2. Karangan Deskripsi (Perian)

Deskripsi adalah karangan yang hidup dan berpengaruh yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu, sehingga orang yang mendengar dapat memba-yangkannya. Karangan deskripsi berhubungan dengan pancaindera seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba dan perasaan. Untuk dapat menggam-barkan pengarang harus dekat dengan objeknya.

3. Karangan Eksposisi (Paparasi)

Eksposisi merupakan pemberian informasi yang dikembangkan secara analisis, spasial dan kronologis. Eksposisi merupakan bentuk wacana yang beru-saha mengungkapkan, menguraikan dan menjelaskan pokok pikiran yang tidak mendesak atau memaksa pembaca untuk menerima penjelasan penulis.

4. Karangan Argumentasi (Bahasan)

Karangan argumentasi berupaya untuk meyakinkan pembaca untuk percaya dan menerima apa yang dikatakannya. Pengarang memberikan sejumlah data dan pembuktian dengan

objektif dan meyakinkan. Jadi, karangan argumentasi merupakan karangan yang berisi opini yang disertai alasan, untuk memperkuat opininya sehingga dapat meyakinkan pembaca.

5. Karangan Persuasi

Merupakan karangan yang disusun untuk mempengaruhi pembaca agar mengikuti apa yang dikehendaki oleh penulis. Jadi karangan jenis ini bertujuan untuk mempengaruhi pembaca.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penulisan karangan harus memperhatikan tujuan penulisan sehingga karangan dapat digolongkan menjadi karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi maupun persuasi. Sedangkan karangan sederhana pada kelas III, biasanya berupa deskripsi maupun narasi dengan tema dan diksi yang sederhana, serta kalimat yang pendek.

Seperti dalam kegiatan menulis, dalam proses pembuatan karangan melalui suatu proses dimana setiap butir gagasan/ide perlu dilekatkan pada suatu kata, kata-kata dirangkai menjadi ungkapan atau frasa, beberapa frasa digabung menjadi anak kalimat, sejumlah anak kalimat membangun sebuah kalimat, serangkaian kalimat membentuk alinea, alinea-alinea akhirnya

mewujudkan sebuah karangan yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembacanya.²⁸

2.f. Pengertian Karangan Sederhana

Karangan sederhana merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca agar mudah dipahami. Karangan sederhana diperoleh dari suatu proses dimana ide yang ada dilibatkan dalam suatu kata, kata-kata yang terbentuk kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat. Kalimat disusun menjadi sebuah paragraf dan akhirnya paragraf-paragraf tersebut mewujudkan sebuah karangan sederhana. Karangan sederhana adalah proses mengorganisasikan ide atau gagasan seseorang secara tertulis dalam bentuk karangan sederhana yang terdiri atas beberapa kalimat, 5 sampai 10 kalimat.²⁹

Karangan sederhana memiliki ciri-ciri diantaranya:³⁰

- 1) bahasanya mudah dimengerti;
- 2) kata-kata yang digunakan masih sederhana;

²⁸ *Ibid.*, hal.7

²⁹ Zizi Hefni, Panduan Mudah Mengarang untuk SD,(Jogjakarta:Diva Press,2012)hal.11

³⁰ *Ibid.*,hal.18

- 3) kalimatnya pendek-pendek sehingga karangannya juga pendek;
- 4) isi cerita biasanya mengenai lingkungan keseharian anak.

Karangan sederhana berbeda dari jenis karangan yang lain karena bahasa dan kalimatnya masih sederhana, kalimatnya pendek-pendek dan temanya seputar dunia dan lingkungan keseharian anak.³¹

Menurut Heuken kegiatan mengarang bukanlah kegiatan yang mudah, melainkan perlu latihan yang berkelanjutan. Untuk dapat menyampaikan maksud melalui karangan, seseorang harus memiliki kecakapan mengarang. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam belajar mengarang yaitu: 1) ide harus jelas dan fokus; 2) memahami teknik mengarang; 3) mempelajari tata bahasa agar tulisan mudah dimengerti pembaca; 4) pengungkapan harus jelas, teratur, tanpa rasa emosional yang berlebihan dan harus realistis.³²

Dari jenis-jenis karangan yang dibahas pada sub bab sebelumnya, untuk karangan sederhana yang diajarkan pada siswa kelas III ini, karangan sederhana ini dapat berupa karangan narasi maupun karangan deskripsi. Namun tetap dibatasi oleh ciri-ciri karangan sederhana dimana temanya lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa akrab dengan tema tersebut, diksinya masih sederhana dan kalimatnya lebih pendek.

³¹ *Ibid.*, hal.19

³² Tarigan, Henry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal.10

2.g.Aspek Penilaian Keterampilan

Menulis Karangan Sederhana

Menurut Brown, penilaian terhadap tulisan hendaknya mencakup beberapa hal diantaranya: *content* (isi/ gagasan yang dike-mukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* atau *syntax* (tata bahasa dan pola kalimat), *vocabulary* (pilihan kata dan kosakata), dan *mechanics* (pemakaian ejaan dan penulisan kata).³³

Dalam bahasa tulis, tidak terdapat intonasi, jeda, mimik maupun gerak tubuh. Oleh karena itu, untuk menghindari kekeliruan dalam memahami isi, seorang penulis perlu memahami tata tulis dalam membuat karangan, diantaranya:³⁴

1. Diksi atau Pilihan Kata

Penggunaan diksi yang tepat dalam sebuah karangan, akan memudahkan pembaca memahami isi karangan. Gorys mengemukakan bahwa kemampuan memilih kata adalah kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa kata sesuai gagasan yang ingin disampaikan penulis dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa oleh kelompok masyarakat. Jadi penguasaan kosakata yang lebih banyak, lebih

³³Kundharu Saddhono,*Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*, (Bandung: Karya Putra Darwati,2012),hal.101

³⁴*Ibid.*,hal.110

memungkinkan penulis untuk menyampaikan gagasannya dengan lebih kompleks.

2. Struktur Kalimat

Kalimat adalah rangkaian kata yang dapat mengungkapkan gagasan, perasaan dan pikiran yang relatif lengkap dan utuh.³⁵ Penggunaan kalimat-kalimat efektif dapat memudahkan pembaca menangkap maksud tulisan. Mc. Crimmon memberi 4 ciri-ciri kalimat efektif, yaitu kesatuan, kehematan, penekanan dan kevariasian. Sedangkan menurut, kalimat efektif memiliki ciri mampu secara tepat mewakili gagasan penulis. Jadi, kalimat dalam karangan harus mudah dipahami, teratur dan jelas.³⁶

3. Pembentukan Paragraf

Paragraf merupakan istilah lain untuk alinea, yaitu suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat. Suatu kumpulan kalimat yang memiliki keterkaitan dan saling terhubung, sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh untuk menyampaikan suatu. Agar karangan mudah ditangkap oleh pembaca, maka perlu disusun dalam bentuk

³⁵Kunjana Rahardi,*Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*(Yogyakarta: Erlangga,2009),hal.127

³⁶Kundharu Saddhono,*Meningkatkan Keterampilan...*,hal.111

paragraf. Dalam tahapan ini, anak diajarkan untuk menyusun paragraf secara teratur agar mudah dimengerti maksudnya.³⁷

4. Penggunaan Ejaan

Karangan disusun menggunakan bahasa tulis yang berbeda dengan bahasa lisan. Ejaan diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan pemahaman karena dapat membantu menjelaskan maksud dan makna kalimat. Penggunaan ejaan meliputi 2 hal pokok yaitu: a) ketetapan tentang bagaimana satuan-satuan morfologi seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, partikel dan kata berimbuhan dituliskan, b) pemakaian tanda baca dalam kalimat. Dengan menggunakan tanda baca, penulis akan lebih mudah menuangkan maksudnya sedangkan pembaca juga akan lebih mudah dalam memahami makna yang ada dalam tulisan.

Beberapa tanda baca yang biasa digunakan dalam penulisan karangan diantaranya:

- a. Tanda titik, sebagai tanda bahwa kalimat telah selesai. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

³⁷*Ibid.*,hal.99

- b. Tanda koma, pokok tugasnya adalah untuk menyatakan jeda sejenak, menyekat hubungan-hubungan yang perlu dijelaskan dan menyekat frase sejenis atau setara.
- c. Titik dua, digunakan untuk menegaskan keterangan atau penjelasan sebagai tambahan sesuatu yang telah disebutkan dalam kalimat terdahulu.
- d. Tanda seru dan tanda tanya, tanda seru digunakan untuk menyatakan perasaan yang kuat seperti perintah, tak percaya dan terkejut. Sedangkan tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya.

Selain 4 aspek mengenai tata tulis karangan di atas, menambahkan pentingnya memberikan judul yang tepat dalam karangan. Judul karangan harus tergambar dalam isi atau bahwa isi tulisan karangan harus relevan dengan judul karangan. Judul karangan harus melambangkan tema cerita, karena judul dalam karangan memiliki fungsi sebagai penarik minat, promosi dan mengungkapkan topik cerita.³⁸

5. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengalaman belajar dalam sebuah proses pembelajaran yang berkualitas, dapat diukur atau ditentukan dari skor pencapaian hasil

belajar peserta didik. Setelah proses pembelajaran berlangsung, guru dapat mengetahui siswa telah memahami konsep tertentu, apakah siswa telah memiliki keterampilan tertentu dan apakah siswa telah melakukan sesuatu, selama pembelajaran berlangsung. Keberhasilan-keberhasilan siswa tersebut dapat kita lihat dari hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil akhir dari suatu proses belajar mengajar dan merupakan perwujudan dari kemampuan diri yang maksimal setelah menerima pelajaran.³⁹

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Anni yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang ditunjukkan seseorang sebagai hasil dari proses belajar. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti suatu satuan pembelajaran tertentu.⁴⁰

Menurut Lapono hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang mendidik ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku yang disadari, kontinue, fungsional, positif, tetap, bertujuan dan komprehensif.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut meliputi

³⁹ Catharina Anni Tri dan Rifa'i Achmaad, *Psikologi Belajar*, (Semarang: Unnes Press, 2009), hal.5

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Nabisi Lapono, *Belajar dan Pembelajaran SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hal.123

pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar ini digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria ketercapaian suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa telah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

b. **Klasifikasi Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besarnya membaginya menjadi tiga domain, yakni:42

1. *Domain kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni *knowledge* (pengetahuan/ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).
2. *Domain afektif* berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Kategorisasi domain afektif sebagai

hasil belajar meliputi lima aspek, yakni *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi).⁴³

3. *Domain psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam domain psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan *skill*, dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴⁴

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar tampak sebagai tanda terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

⁴³Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 30

⁴⁴*Ibid.*, hal. 31

Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal):

1. Faktor internal

- a. Faktor Fisiologis

Fisiologis (jasmaniah) yaitu faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari luar. Termasuk di dalamnya adalah kesehatan dan cacat tubuh.⁴⁵ Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah atau capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

- b. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal tersebut turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor eksternal

⁴⁵ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 31

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik, misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti lingkungan sekolah yang bising, sekolah berdekatan dengan pabrik, atau sekolah yang berdekatan dengan jalan raya yang bising. Kendala-kendala tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena kurang kondusifnya lingkungan sekolah saat memberikan pelajaran. Untuk itu ketenangan dan kekondusifan sekolah terutama kelas saat pembelajaran harus dijaga.⁴⁶

b. Faktor Instrumental.

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan

46 Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008), hal. 31

dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa guru, sarana, dan kurikulum. Kiranya jelas bahwa faktor-faktor tersebut dan faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil dan proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor tersebut harus ikut dipertimbangkan.⁴⁷

6. Proses Penerapan *Picture and Picture* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Sederhana

Menurut Suprijono langkah-langkah pembelajaran menulis karangan sederhana dengan metode *picture and picture* adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 3.c. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Kompetensi yang akan dicapai harus terencana dengan jelas sesuai dengan tujuan dan indikator.
- 3.d. Menyajikan materi sebagai pengantar. Dalam pelaksanaannya, guru bisa melakukan apersepsi maupun tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal peserta didik.

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 106

⁴⁸ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka, 2009).hal.125

- 3.e. Guru memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. Peserta didik diperintahkan untuk mencermati gambar-gambar seri yang ada (pelaksanaannya bisa dalam kelompok kecil).
- 3.f. Guru menunjuk peserta didik secara bergantian mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis dan menanyakan alasan penyusunan dengan urutan tersebut.
- 3.g. Guru menanamkan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai yaitu mengenai langkah-langkah membuat karangan sederhana.
- 3.h. Dari gambar seri yang telah diurutkan peserta didik, peserta didik diajak untuk menulis karangan sederhana berdasarkan gambar.
- 3.i. Selanjutnya guru membimbing peserta didik untuk menulis karangan sederhana dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca.
- 3.j. Memberi judul. Dalam karangan, pemberian judul sangat penting. Pemberian judul harus menarik dan harus dapat menggambarkan isi karangan.
- 3.k. Menarik simpulan. Penarikan simpulan ini dilakukan diakhir pembelajaran mengenai materi yang telah dipelajari.

Ada beberapa teori yang mendukung penerapan metode pembelajaran *Picture and Picture* yaitu:

a. Teori Belajar Vigotsky

Menurut Trianto dukungan teori Vigotsky terhadap metode pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Vigotsky menekankan siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.⁴⁹

b. Teori Belajar Piaget

Piaget membenarkan bahwa anak-anak memiliki sifat bawaan ingin tahu dan terus memahami dunia di sekitarnya. Keingintahuan ini memotivasi mereka untuk mengkonstruksikan secara aktif representasi-representasi di benaknya tentang lingkungan yang mereka alami. Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif manusia terdiri atas empat tahap berdasarkan usia dan cara berpikir yang berbeda.⁵⁰ Tahap-tahap itu antara lain tahap sensorimotorik, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit dan tahap operasional formal. Penggunaan media gambar pada metode *Picture and Picture* mendorong minat rasa ingin tahu anak.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori ini dikembangkan oleh beberapa ahli seperti Tasker, Wheatley, Postman dan Weingartener. Teori belajar

⁴⁹ Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini, TK/RA, & Anak Usia Kelas Awal SD/MI.*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal.39

⁵⁰ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.13-14

konstruktivisme merupakan teknik belajar yang melibatkan peserta didik, untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri secara aktif, menggunakan pengetahuan yang telah ia miliki sebelumnya. Siswa diajak untuk mencari sendiri informasi, mengasimilasi informasi untuk kemudian mengkonstruksikannya menjadi pengetahuan yang baru.⁵¹

Terdapat beberapa teori yang mendukung penerapan metode *Picture and Picture* dalam proses pembelajaran. Namun, teori belajar yang paling dominan adalah teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan informasi baru dan membangun ide-ide. seperti metode *Picture and Picture* yang menggunakan gambar sebagai media utama dapat mendorong siswa untuk memperoleh informasi dan menemukan ide-ide.

B. Peneliti Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan terkait dengan penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian yang tertuang dalam bentuk skripsi yakni:

Penelitian yang dilakukan oleh Miftachudin dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Metode *Picture and Picture* pada Siswa Kelas III SDN Turi 2 Kota Blitar”

⁵¹Trianto, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif - Progresif*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2012) hal.28

menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi. Peningkatan keterampilan menulis narasi dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata peserta didik pada siklus 1 yaitu 74 meningkat menjadi 81 atau persentase ketuntasan 74% meningkat menjadi 94% pada siklus 2. Dari 11 peserta didik yang tuntas belajar pada siklus 1 meningkat menjadi 32 peserta didik pada siklus 2.⁵²

Penelitian lain juga dilakukan oleh Aprilia Nur Fitriani dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana melalui *Picture and Picture* dengan Gambar Seri pada Siswa Kelas III SDN Petompon 01 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru. Pada siklus I, guru memperoleh skor 26,5 dengan kategori baik dan pada siklus II memperoleh skor 37 dengan kategori baik sekali. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 19,14 dengan kategori cukup, dan meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata 23,59 dengan kategori baik. Keterampilan siswa dalam menulis karangan sederhana menunjukkan ketuntasan klasikal 72% pada siklus I dan meningkat menjadi 96% pada siklus II.⁵³

Penelitian lain juga dilakukan oleh Windarti dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Metode *Picture and Picture* pada Siswa Kelas IV SDN Pakintelan 03 Gunungpati

⁵²Miftachudin “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Metode *Picture and Picture* pada Siswa Kelas III SDN Turi 2 Kota Blitar, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

⁵³Aprilia Nur Fitriani, Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana melalui *Picture and Picture* dengan Gambar Seri pada Siswa Kelas III SDN Petompon 01 Semarang, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Semarang” menunjukkan bahwa penerapan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Peningkatan keterampilan menulis deskripsi tersebut dibuktikan dengan perolehan rata-rata siklus I yaitu 57% meningkat pada rata-rata siklus II yaitu 83%. Peningkatan tersebut cukup signifikan, sebesar 75% peserta didik mengalami ketuntasan dalam menulis deskripsi.⁵⁴

Peneliti lain juga dilakukan oleh Frisca Kumala Dewi yang berjudul “Penerapan Metode *Picture And Picture* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas II SDN Bringin 02 Semarang”. hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I mendapat jumlah skor rata-rata 31 dengan kriteria baik dan pada siklus II mendapat jumlah skor rata-rata 36 dengan kriteria sangat baik, (2) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh jumlah skor rata-rata 25,8 dengan kriteria baik dan pada siklus II memperoleh jumlah skor rata-rata 29,5 dengan kriteria baik, (3) hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi pada akhir siklus I memperoleh nilai rata-rata 72 dan ketuntasan belajar klasikal 72%, pada akhir siklus II mendapat nilai rata-rata 80 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 94%.⁵⁵

Peneliti lain juga dilakukan oleh Tutut yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Metode *Picture and*

⁵⁴Windarti, Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Metode *Picture and Picture* pada Siswa Kelas IV SDN Pakintelan 03 Gunungpati Semarang, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

⁵⁵Frisca Kumala Dewi, Penerapan Metode *Picture And Picture* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas II SDN Bringin 02 Semarang, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Picture Siswa Kelas VA SD Negeri Kentungan Kecamatan Depok Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam menulis karangan narasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Hasil menulis karangan narasi pada pratindakan, siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 10 siswa atau 38,46%, sedangkan pada siklus I menjadi 16 siswa atau 61,54% dan pada siklus II mencapai 19 siswa atau 73,08%. Pada tahap pratindakan, siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan tidak mau membacakan hasil karangan di depan kelas. Pada siklus I ketertarikan siswa sudah mulai terlihat. Siswa antusias dalam menyusun gambar seri di depan kelas. Pada siklus II sudah berebut untuk menyusun gambar seri dan membacakan hasil karangan di depan kelas .56

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas metode pembelajaran *Picture and Picture* terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis khususnya dalam menulis karangan. Selanjutnya kajian empiris di atas menjadi dasar untuk menguatkan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana pada Peserta Didik Kelas III MI Sunan Giri Boro Tulungagung”.

56Tutut, Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Metode *Picture and Picture* Siswa Kelas VA SD Negeri Kentungan Kecamatan Depok Sleman, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Tabel 2.1: Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
1. Miftachudin: Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Metode Picture and Picture pada Peserta didik Kelas III SDN Turi 2 Kota Blitar,	1.1. Sa ma- sama menggunakan metode <i>picture and picture</i> . 1.2. Sa ma-sama untuk meningkatkan menulis karangan.	1. Lokasi penelitian 2. Fokus masalah
2. Aprilia Nur Fitriani : Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana melalui <i>Picture and Picture</i> dengan Gambar Seri pada Siswa Kelas III SDN Petompon 01 Semarang	1.3. Sa ma- sama menggunakan metode <i>picture and picture</i> . 1.4. Sa ma-sama untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana. 1.5. Sa ma-sama kelas III	1. Lokasi penelitian 2. Fokus masalah
3. Windarti: Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Metode Picture and Picture pada Peserta didik Kelas IV SDN Pakintelan 03	1.6. Sa ma- sama menggunakan metode <i>picture and picture</i> . 1.7. Sa	1. Lokasi penelitian 2. Fokus masalah 3. Kelas

Gunungpati Semarang.	ma-sama untuk meningkatkan menulis karangan.		
4. Frisca Kumala Dewi : Penerapan Metode <i>Picture And Picture</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas II SDN Bringin 02 Semarang.	1.8. Sa ma- sama menggunakan metode <i>picture and picture</i> . 1.9. Sa ma-sama untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan.	1. Lokasi penelitian 2. Fokus masalah 3. Kelas	
5. Tutut : Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Metode <i>Picture and Picture</i> Siswa Kelas VA SD Negeri Kentungan Kecamatan Depok Sleman.	1.10. Sa ma- sama menggunakan metode <i>picture and picture</i> . 1.11. Sa ma-sama untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan.	5.1. Lokasi penelitian 5.2. Fokus masalah 5.3. Kelas	

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran menulis karangan di kelas III MI Sunan Giri Boro Tulungagung masih belum optimal. Dalam pembelajaran menulis karangan guru kurang sesuai menentukan metode pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan kurang menekankan

Kondisi Akhir	<p>bilan peserta didik dalam menulis karangan sederhana meningkat.</p>	<p>sa sebagian besar peserta didik mengakibatkan hasil belajar peserta didik di bawah KKM. Berdasarkan berbagai masalah di atas maka</p>
------------------	--	--

penulis berusaha mencari pemecahan masalahnya dengan menerapkan metode Picture and Picture. Penerapan metode Picture and Picture diharapkan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, keterampilan guru, dan hasil belajar peserta didik dalam menulis karangan.

Kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan berikut :

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir